

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN
DESA WISATA JATIMULYO, GIRIMULYO, KULON PROGO,
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

RINGKASAN SKRIPSI



Oleh:

Novie Istoria Hidayah

NIM: 13417141014

**JURUSAN ILMU ADMINISTRASI NEGARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2017

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA JATIMULYO, GIRIMULYO, KULON PROGO, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

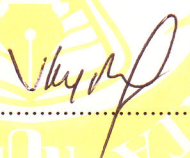
Disusun oleh:

Novie Istoria Hidayah
NIM 13417141014

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi
Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta

Pada tanggal 19 September 2017

TIM PENGUJI

Nama/Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Sugi Rahayu, M.Pd., M.Si. Ketua Penguji		9/10-2017
Lena Satlita, M.Si. Sekretaris Penguji		5/10-2017
Utami Dewi, M.PP. Penguji Utama		4/10-2017

Yogyakarta, 19/10 2017

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M.Ag.
NIP. 19620321 198903 1 001

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA JATIMULYO, GIRIMULYO, KULON PROGO, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Oleh:

Novie Istoria Hidayah dan Sugi Rahayu, M.Pd., M.Si.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan untuk memberdayakan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Jatimulyo serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan tersebut.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Informan penelitian antara lain Kepala Seksi Pengembangan Kapasitas dan Ekonomi Kreatif Dinas Pariwisata Kabupaten Kulon Progo, Kepala Desa Jatimulyo, Ketua Pengelola Desa Wisata dan Sekretaris Kelompok Sadar Wisata Desa Wisata Jatimulyo, serta masyarakat (pelaku wisata). Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan langkah-langkah yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Jatimulyo antara lain: 1) Bantuan modal, bantuan dari PNPM Mandiri Pariwisata; 2) Bantuan pembangunan prasarana, meliputi gardu pandang, mushola, kamar mandi, joglo, ruang aula, permainan anak, panggung teater, dan lain-lain. Namun sebagian dananya berasal dari swadaya masyarakat; 3) Bantuan pendampingan, pelatihan pemandu wisata, manajemen wisata, pembukuan tentang wisata, struktur organisasi, pengelolaan obyek wisata goa, bahasa asing, kuliner, dan manajemen pengelolaan wisata pedesaan; 4) Penguatan kelembagaan, pokdarwis dan kesekretariatan pengelola Desa Wisata Jatimulyo, RT, RW, pemerintah Desa Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo, pemerintah daerah kabupaten Kulon Progo dan Provinsi DIY dan desa wisata lain; 5) Penguatan kemitraan, antara masyarakat, pemerintah, dan swasta yakni pemerintahan Desa Jatimulyo, Dinas Pariwisata Kabupaten Kulon Progo, perguruan tinggi di DIY, organisasi di bidang *rescue*, PLN, Indosat, dan lainnya. Faktor pendukung diantaranya adalah potensi wisata yang melimpah, semangat dan respon positif dari masyarakat, serta bantuan dari PNPM Mandiri Pariwisata. Sedangkan faktor penghambat yang muncul yakni kualitas SDM yang masih rendah dan kurang profesional, belum ada peraturan dan kebijakan yang mengatur tentang desa wisata khususnya Desa Wisata Jatimulyo, dan pencatatan kepariwisataan yang belum jelas.

Kata kunci: *pemberdayaan, masyarakat, desa wisata*

A. PENDAHULUAN

Prospek industri pariwisata di Indonesia sangat besar dan menjanjikan mengingat negara Indonesia memiliki kekayaan alam yang melimpah. Sektor pariwisata memberikan kontribusi yang cukup besar untuk Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Dari pariwisata juga akan menyerap tenaga kerja, meningkatkan taraf hidup masyarakat, meningkatkan produk daerah ke ajang internasional, dan lain sebagainya.

Sementara saat ini wisatawan lebih tertarik dengan pariwisata yang menyuguhkan alam pedesaan. Dari situlah kemudian muncul dan berkembang konsep pariwisata yang disebut dengan desa wisata. Desa wisata merupakan sebuah kawasan pedesaan yang memiliki keunikan dan karakteristik khusus untuk menjadi destinasi wisata, antara lain lingkungan bernuansa alami, tradisi dan budaya masih dipegang masyarakat, makanan khas, sistem pertanian, dan sistem kekerabatan (<http://www.ampta.ac.id/desa-wisata>). Salah satu desa wisata yang dimaksud adalah Desa Wisata Jatimulyo.

Dalam pengembangan desa wisata tentunya tidak terlepas dari adanya tantangan-tantangan yang harus dihadapi. Mayoritas masyarakat Jatimulyo berpendidikan SMP-SLTA dengan pekerjaan sebagai buruh tani. Masyarakat Jatimulyo masih beranggapan kalau sektor pariwisata tidak menjanjikan bila dibandingkan dengan bekerja sebagai buruh tani.

Untuk menunjang kegiatan pengembangan desa wisata, dibentuklah pokdarwis dan pengelola Desa Wisata Jatimulyo. Awal dibentuknya lembaga ini memiliki 25 anggota, akan tetapi sekarang tinggal 12 anggota saja yang masih aktif. Pengurangan jumlah pengelola desa wisata dikarenakan anggotanya mempunyai pekerjaan lain, sedangkan kegiatan kepariwisataan ini mereka anggap sebagai pekerjaan sampingan saja.

Pelibatan masyarakat lokal dalam pengembangan Desa Wisata Jatimulyo sudah nampak dalam kegiatan seperti berjualan

makanan di obyek wisata, menjadi pemandu wisata, menjual paket-paket wisata dan penyediaan homestay. Namun untuk homestay masyarakat masih dalam binaan karena masyarakat belum berani mempromosikannya. Dari sisi wisatawan, mereka belum berminat untuk tinggal di Desa Wisata Jatimulyo. Mereka biasanya berkunjung pada pagi hari kemudian sorenya mereka kembali ke tempat asal.

Wisatawan akan merasa nyaman dan betah apabila di obyek wisata terdapat sarana dan prasarana yang lengkap. Hal ini bertentangan dengan apa yang ada di Desa Wisata Jatimulyo dimana sarana dan prasarana belum tersedia secara maksimal. Selama ini pengembangan potensi wisata yang ada berasal dari dana swadaya masyarakat. Akses jalan yang sempit dan di beberapa titik terdapat jalan yang berlubang menuju ke potensi wisata, sehingga wisatawan merasa kurang nyaman.

Terkadang wisatawan yang datang ke Desa Wisata Jatimulyo berasal dari luar negeri. Sayangnya masyarakat merasa kesusahan dalam hal komunikasi karena masyarakat belum lancar berbahasa Inggris. Untuk tiket masuk ke potensi wisata juga belum dibedakan tarif yang dikenakan antara wisatawan lokal dengan wisatawan mancanegara. Seharusnya ada selisih tarif yang dikenakan seperti di obyek wisata lain. Untuk akomodasi yang ditawarkan masih milik pribadi yaitu dari warga Jatimulyo. Apabila wisatawan ingin mengambil paket wisata maka dapat menghubungi pihak pengelola dan pengelola akan memfasilitasi mobil.

Pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata tidak akan berhasil apabila masyarakat belum berpartisipasi aktif dalam kegiatan pemberdayaan. Karena saat ini masih ada beberapa masyarakat yang belum dapat mengikuti kegiatan pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Jatimulyo. Salah satu penyebabnya adalah karena tidak dapat membagi waktu antara kegiatan pemberdayaan dengan waktu bekerja atau sekolah. Walaupun sudah ada yang

pernah mendapatkan pelatihan, namun belum memaksimalkan kemampuannya karena daya tangkap yang rendah. Sehingga masyarakat atau pelaku wisata belum bisa membuat souvenir atau kerajinan yang dapat dijual dan menjadi buah tangan bagi wisatawan.

Ambar Teguh Sulistiyani (2004: 83) mengemukakan bahwa tahap-tahap yang harus dilalui dalam rangka pemberdayaan masyarakat adalah meliputi: 1) tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri; 2) tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan; dan 3) tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan-keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian.

Sedangkan Mardi Yatmo Hutomo (2000: 7-10) menyebutkan bahwa kegiatan-kegiatan pemberdayaan masyarakat dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kegiatan, yaitu bantuan modal, bantuan pembangunan prasarana, bantuan pendampingan, penguatan kelembagaan dan penguatan kemitraan.

Soemarno (2010: 2-4) menyebutkan bahwa suksesnya pembangunan sebuah desa wisata dapat ditempuh melalui upaya-upaya seperti pembangunan SDM, kemitraan, kegiatan pemerintahan di desa, promosi, festival/pertandingan, membina organisasi masyarakat, dan kerja sama dengan universitas.

Pelibatan masyarakat dalam pembangunan mutlak dilakukan karena masyarakat yang mengerti kondisi, kebutuhan, dan sikap masyarakat setempat. Masyarakat lokal Desa Wisata Jatimulyo memiliki peluang untuk mengembangkan potensi-potensi sumber daya yang ada baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam. Selain itu, masyarakat lokal memainkan peranan penting

dalam pengambilan keputusan, mempengaruhi, dan memberi manfaat bagi kehidupan dan lingkungannya. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Jatimulyo, Girimulyo, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta”. Dalam penelitian ini nantinya akan diketahui bagaimana upaya-upaya yang dilakukan untuk memberdayakan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Jatimulyo serta faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan masyarakat tersebut.

B. KAJIAN TEORI

1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Sumaryadi (2005: 114), pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk meningkatkan harkat lapisan masyarakat dan pribadi manusia. Upaya ini meliputi: a) mendorong, memotivasi, meningkatkan kesadaran akan potensinya dan menciptakan iklim atau suasana untuk berkembang; b) memperkuat daya potensi yang dimiliki dengan langkah-langkah positif memperkembangkannya; c) penyediaan berbagai masukan dan pembukaan akses ke peluang-peluang. Upaya-upaya yang dilakukan adalah peningkatan taraf pendidikan, derajat kesehatan, akses kepada modal, teknologi tepat guna, informasi, lapangan kerja dan pasar, serta fasilitas-fasilitasnya.

Secara umum, kegiatan-kegiatan pemberdayaan masyarakat menurut Mardi Yatmo Hutomo (2000: 7-10) dapat dikelompokkan dalam beberapa kegiatan, yaitu:

a. Bantuan modal

Pemberdayaan masyarakat dalam hal permodalan merupakan salah satu aspek yang sering dihadapi. Aspek permodalan ini sangat penting dalam melakukan pemberdayaan masyarakat karena apabila tidak ada modal

maka masyarakat tidak akan mampu berbuat untuk dirinya sendiri maupun untuk lingkungannya.

b. Bantuan pembangunan prasarana

Adanya bantuan prasarana dalam melakukan pemberdayaan masyarakat merupakan usaha untuk mendorong masyarakat agar berdaya. Tersedianya prasarana di tengah-tengah masyarakat yang kurang berdaya akan mendorong dan meningkatkan mereka untuk menggali potensi-potensi yang dimilikinya. Selain itu, dengan adanya prasarana akan memudahkan mereka untuk melakukan aktivitasnya.

c. Bantuan pendampingan

Pendampingan masyarakat memang perlu dan penting. Tugas utama seorang pendamping adalah memfasilitasi proses belajar atau refleksi dan menjadi mediator untuk masyarakat. Pendampingan merupakan kegiatan yang diyakini mampu mendorong terjadinya pemberdayaan fakir miskin secara optimal. Perlunya pendampingan dilatarbelakangi oleh adanya kesenjangan pemahaman di antara pihak yang memberikan bantuan dengan sasaran penerima bantuan. Kesenjangan dapat disebabkan oleh berbagai perbedaan dan keterbatasan kondisi sosial, budaya, dan ekonomi. Oleh karenanya para pendamping di tingkat lokal harus dipersiapkan dengan baik agar memiliki kemampuan untuk memfasilitasi dengan sumber-sumber baik formal dan informal (Gunawan Sumodiningrat, 2009: 106).

d. Penguatan kelembagaan

Adanya sebuah lembaga atau organisasi di tengah-tengah masyarakat merupakan salah satu aspek penting. Fungsi dari keberadaan lembaga tersebut adalah untuk memfasilitasi masyarakat dan memberikan kemudahan dalam

melakukan akses-akses yang diinginkan, seperti permodalan, media musyawarah, dan lain sebagainya.

e. Penguatan kemitraan

Pemberdayaan masyarakat adalah penguatan bersama, dimana yang besar hanya akan berkembang kalau ada yang kecil dan menengah, dan yang kecil akan berkembang kalau ada yang menengah dan besar. Daya saing yang tinggi hanya ada jika keterkaitan antara yang besar dengan yang menengah dan kecil. Sebab, hanya dengan keterkaitan yang adil maka efisiensi akan terbangun. Oleh sebab itu, melalui kemitraan masing-masing pihak akan diberdayakan.

2. Prinsip-prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Terdapat empat prinsip pemberdayaan masyarakat menurut Sri Najiati, Agus Asmana, I Nyoman N. Suryadiputra (2005: 54) yaitu:

a. Prinsip kesetaraan

Prinsip utama yang harus dipegang dalam proses pemberdayaan masyarakat adalah adanya kesetaraan atau kesejajaran kedudukan antara masyarakat dengan lembaga yang melakukan program-program pemberdayaan masyarakat, baik perempuan maupun laki-laki. Dinamika yang dibangun adalah kesetaraan dengan mengembangkan mekanisme berbagai pengetahuan, pengalaman, serta keahlian satu sama lain. Masing-masing saling mengakui kelebihan dan kekurangan sehingga terjadi proses saling belajar.

b. Partisipasi

Program pemberdayaan yang dapat menstimulasi kemandirian masyarakat adalah program sifatnya partisipatif, direncanakan, dilaksanakan, diawasi, dan dievaluasi oleh masyarakat. Namun, untuk sampai pada tingkat tersebut perlu waktu dan proses pendampingan yang melibatkan

pendamping yang berkomitmen tinggi terhadap pemberdayaan masyarakat.

c. Keswadayaan atau kemandirian

Prinsip keswadayaan adalah menghargai dan mengedepankan kemampuan masyarakat daripada bantuan pihak lain. Konsep ini tidak memandang orang miskin sebagai objek yang tidak berkemampuan (*the have not*), melainkan sebagai subjek yang memiliki kemampuan sedikit (*the have little*). Mereka memiliki kemampuan untuk menabung, pengetahuan yang mendalam tentang kendala-kendala usahanya, mengetahui kondisi lingkungannya, memiliki tenaga kerja dan kemauan, serta memiliki norma-norma bermasyarakat yang sudah lama dipatuhi.

d. Berkelanjutan

Program pemberdayaan perlu dirancang untuk keberlanjutan, sekalipun pada awalnya peran pendamping lebih dominan dibanding masyarakat sendiri. Tapi secara perlahan dan pasti, peran pendamping akan makin berkurang, bahkan akhirnya dihapus karena masyarakat sudah mampu mengelola kegiatannya sendiri.

3. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan menurut Ambar Teguh Sulistiyani, (2004: 80) adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri, meliputi mandiri berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan. Kemandirian masyarakat merupakan kondisi yang dialami oleh masyarakat yang ditandai oleh kemampuan untuk memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah-masalah yang dihadapi dengan mempergunakan daya kemampuan yang terdiri atas kemampuan

kognitif, konatif, psikomotorik, afektif, dengan pengerahan sumber daya yang dimiliki oleh lingkungan internal masyarakat tersebut.

4. Tahap-tahap Pemberdayaan

Menurut Ambar Teguh Sulistiyani (2004: 83), tahap-tahap yang harus dilalui dalam rangka pemberdayaan masyarakat adalah meliputi:

- a. Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri. Pada tahap ini pihak pemberdayaan masyarakat berusaha menciptakan prakondisi agar memfasilitasi berlangsungnya proses pemberdayaan yang efektif. Sehingga dapat merangsang kesadaran mereka tentang perlunya memperbaiki kondisi untuk menciptakan masa depan yang lebih baik. Selain itu, pada tahap ini merangsang semangat masyarakat untuk meningkatkan kemampuan diri dan lingkungan yang diharapkan masyarakat dapat sadar dan mau untuk belajar. Sehingga masyarakat menjadi terbuka dan merasa membutuhkan pengetahuan dan keterampilan untuk memperbaiki kondisi.
- b. Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan. Pada tahap ini masyarakat menjalani proses belajar tentang pengetahuan dan kecakapan-keterampilan yang memiliki relevansi dengan apa yang menjadi tuntutan kebutuhan tersebut. Masyarakat hanya memberikan peran partisipasi pada tingkat yang rendah, yaitu sekedar sebagai pengikut atau obyek pembangunan saja, belum mampu menjadi subyek dalam pembangunan.

- c. Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan-keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian. Kemandirian ditandai oleh kemampuan masyarakat dalam membentuk inisiatif, melahirkan kreasi-kreasi, dan melakukan inovasi-inovasi di dalam lingkungannya. Pada tahap ini masyarakat dapat secara mandiri melakukan pembangunan. Dalam konsep pembangunan masyarakat pada kondisi seperti ini seringkali kedudukan sebagai subyek pembangunan atau pemeran utama. Pemerintah tinggal menjadi fasilitator saja.

5. Pengertian Desa Wisata

Definisi desa wisata menurut Pariwisata Inti Rakyat (PIR) dalam Hadiwijoyo (2012: 68) adalah suatu kawasan pedesaan dengan keseluruhan suasana yang asli dan khas baik dari kehidupan sosial-ekonomi, sosial-budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, kegiatan perekonomian yang menarik, serta memiliki potensi yang dapat dikembangkan, misalnya atraksi, akomodasi, makanan dan minuman, dan kebutuhan wisata lainnya.

Komponen utama dalam desa wisata adalah akomodasi dan atraksi (Argyo Dermantoto, 2009: 125). Yang dimaksud akomodasi disini adalah sebagian dari tempat tinggal para penduduk setempat dan atau unit-unit yang berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk. Sedangkan atraksi yaitu keseluruhan kehidupan keseharian penduduk setempat beserta setting fisik lokasi desa yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai partisipasi aktif dalam kegiatan, seperti kursus tari, bahasa, pelatihan kerajinan, dan hal-hal lain yang bersifat spesifik.

6. Pengembangan Desa Wisata

Soemarno (2010: 2-4) mengemukakan bahwa untuk suksesnya pengembangan desa wisata perlu ditempuh upaya-upaya sebagai berikut:

- a. Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) bisa dilakukan melalui pendidikan, pelatihan dan keikutsertaan dalam seminar, diskusi, dan lain sebagainya serta di bidang-bidang kepariwisataan.
- b. Kemitraan atau kerja sama dapat saling menguntungkan antara pihak pengelola desa wisata dengan para pengusaha pariwisata di kota atau pihak pembina desa wisata dalam hal ini pihak dinas pariwisata daerah. Bidang-bidang usaha yang dikerjakasamakan antara lain seperti bidang akomodasi, perjalanan, promosi, pelatihan, dan lain-lain.
- c. Kegiatan pemerintahan di desa. Kegiatan dalam rangka desa wisata yang dilakukan oleh pemerintah desa, antara lain seperti rapat-rapat dinas, pameran pembangunan, dan upacara hari-hari besar diselenggarakan di desa wisata.
- d. Promosi. Desa wisata harus sering dipromosikan melalui berbagai media.
- e. Festival/pertandingan. Secara rutin diselenggarakan kegiatan-kegiatan yang bisa menarik wisatawan atau penduduk desa lain untuk mengunjungi desa tersebut, misalnya mengadakan pertandingan, festival, dan lain-lain.
- f. Membina organisasi masyarakat. Penduduk desa yang biasanya merantau kemudian mudik atau tradisi lain dapat dibina dan diorganisir untuk memajukan desa wisata mereka.
- g. Kerja sama dengan universitas. Kerja sama sebaiknya dilakukan dengan universitas atau perguruan tinggi yang melakukan pengembangan dan pengabdian supaya

dilaksanakan di desa wisata. Hal ini guna membuka peluang dan masukan bagi kegiatan di desa wisata.

7. Kerangka Berfikir

Sebagai sebuah wilayah yang berada di Pegunungan Menoreh Desa Wisata Jatimulyo memiliki potensi alam melimpah yang dapat dimanfaatkan. Pemanfaatan ini tidak terlepas dari keterlibatan masyarakat sebagai subjek penting yang berperan aktif. Karena pengelolaan dan pengembangan suatu wilayah dibangun oleh, untuk, dan dari masyarakat. Aktor lokal dalam hal ini masyarakat perlu dilakukan pemberdayaan untuk meningkatkan kreativitas, meningkatkan kesadaran, dan menciptakan masyarakat yang mandiri.

Namun dalam melakukan pemberdayaan masyarakat terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi sehingga menjadi faktor penghambat dalam pengembangan desa wisata tersebut. Potensi alam yang melimpah di Desa Jatimulyo merupakan keuntungan dalam dunia pariwisata yang memiliki prospek untuk berkembang menjadi lebih baik. Karena akhir-akhir ini pariwisata banyak diminati oleh masyarakat seakan sudah menjadi kebutuhan dasar mereka. Akan tetapi, masyarakat Jatimulyo yang mayoritas bekerja sebagai buruh menganggap sektor pariwisata bukan merupakan prospek penting. Mereka lebih memilih bekerja sebagai buruh walaupun sebenarnya di daerah tersebut banyak potensi pariwisata yang perlu dikembangkan. Sehingga kesadaran akan pentingnya pariwisata ini belum tertanam dalam diri warga Desa Jatimulyo.

Salah satu unsur penting dalam mewujudkan desa wisata yang maju adalah kelembagaan pengelola wisata. Pembentukan kelembagaan ini merupakan salah satu bentuk dari pemberdayaan masyarakat yang berperan dalam pembangunan. Kembali lagi pada belum tertanamnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pariwisata membuat kelembagaan pengelola

wisata di Desa Wisata Jatimulyo memiliki jumlah anggota yang sedikit. Pengelola Desa Wisata Jatimulyo yang semula berjumlah 25 orang sekarang yang masih aktif tinggal 12 orang.

Pengadaan penginapan atau homestay di Desa Wisata Jatimulyo belum terlalu banyak. Hal ini dikarenakan masyarakat Desa Wisata Jatimulyo yang belum siap jika rumahnya dijadikan homestay. Letak desa wisata ini yang berada di daerah pegunungan menjadikannya memiliki kondisi alam yang berubah-ubah. Ketika musim penghujan tiba, bencana alam seperti tanah longsor bisa saja terjadi. Selain itu, didukung dari minat wisatawan untuk tinggal yang masih rendah.

Selama ini pengembangan potensi wisata yang ada di Jatimulyo merupakan dana yang berasal dari swadaya masyarakat. Hal ini mengakibatkan potensi-potensi wisata yang ada belum dikembangkan secara maksimal meski potensi tersebut sangat menjanjikan. Dana pengembangan yang masih berasal dari swadaya masyarakat. Minat investor untuk melakukan investasi dalam kegiatan pengembangan Desa Wisata Jatimulyo masih sangat minim. Sehingga sarana dan prasarana disana belum terpenuhi dengan maksimal. Masyarakat maupun kelompok pengelola Desa Wisata Jatimulyo juga menawarkan paket wisata harian untuk kunjungan ke potensi-potensi wisata yang ada dengan fasilitas mobil yang dimiliki oleh warga Jatimulyo.

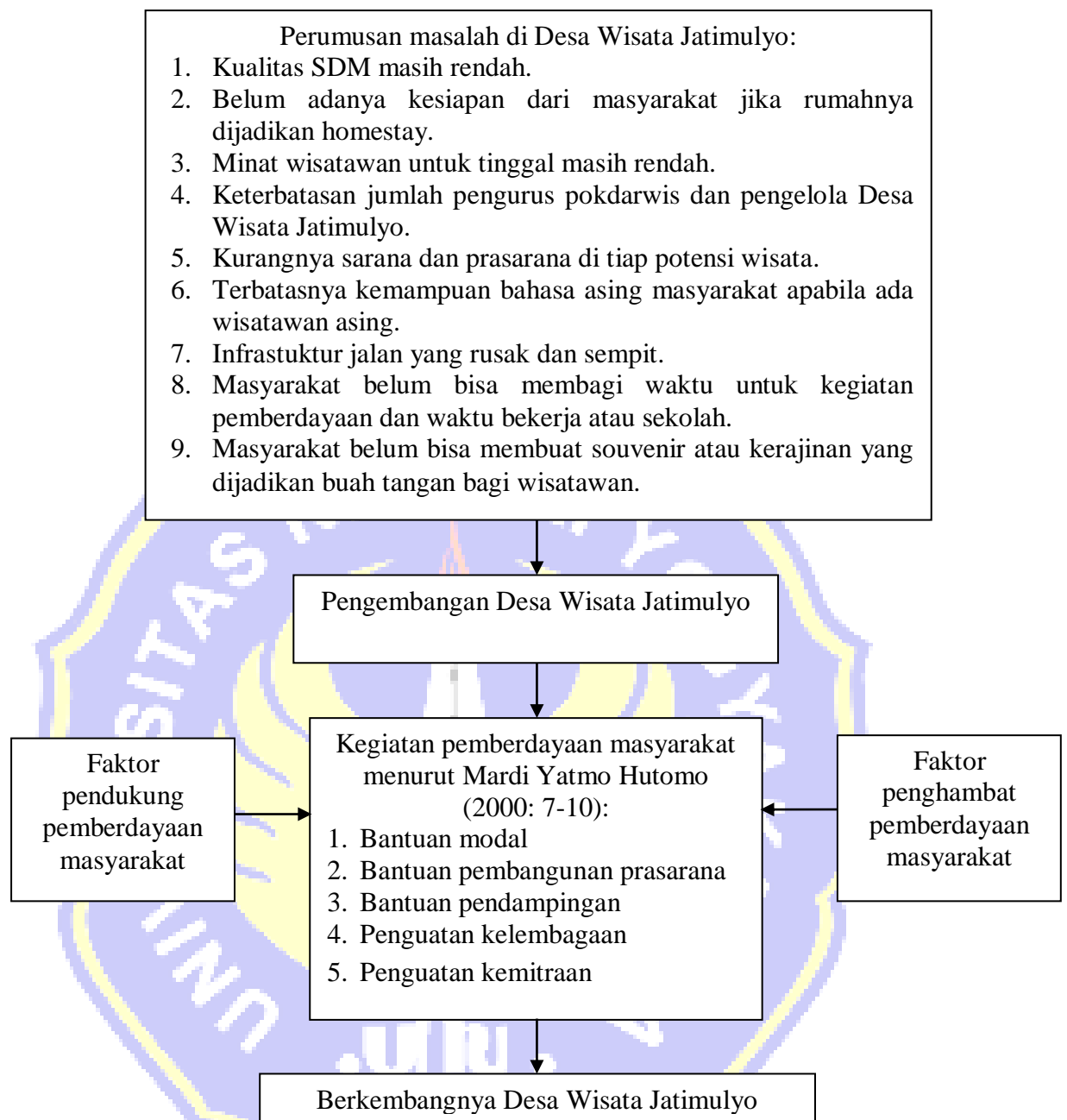
Wisatawan yang datang ke Desa Wisata Jatimulyo bukan hanya wisatawan lokal saja, terkadang ada wisatawan mancanegara yang secara sengaja berkunjung ke potensi wisata. Sayangnya ketika mereka berkunjung, masyarakat merasa kesusahan dalam hal komunikasi karena masyarakat belum dapat berbicara bahasa Inggris dengan lancar.

Untuk mengetahui kegiatan-kegiatan pemberdayaan masyarakat peneliti menggunakan teori yang dikemukakan oleh

Mardi Yatmo Hutomo (2000: 7-10), yakni bantuan modal, bantuan pembangunan prasarana, bantuan pendampingan, penguatan kelembagaan, dan penguatan kemitraan. Dalam melaksanakan kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata tentunya tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat. Tujuan dari mengetahui faktor pendukung dan penghambat adalah agar program kegiatan pemberdayaan tersebut dapat terlaksana dengan baik dan sesuai melalui berbagai hal-hal yang mendukungnya dan menghindari atau mengatasi hal-hal yang dapat menghambat pelaksanaan kegiatan pemberdayaan.

Diharapkan dengan adanya kegiatan pemberdayaan ini masyarakat dapat berpartisipasi aktif dalam setiap proses pembangunan dan kegiatan kepariwisataan desa mulai dari perencanaan, pengambilan keputusan, pelaksanaan, sampai evaluasi kegiatan. Sehingga akan mengantarkan pada berkembangnya Desa Wisata Jatimulyo yang menciptakan peningkatan kondisi masyarakat baik dari segi lingkungan, sosial, dan ekonomi.

Dari penjelasan di atas maka dapat dipahami melalui bagan kerangka berikut ini.



Gambar 3. Kerangka berpikir

C. METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Jatimulyo.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Dinas Pariwisata Kabupaten Kulon Progo; Kantor Kepala Desa Jatimulyo; Kantor Sekretariat Desa Wisata dan Pokdarwis; dan di wilayah Desa Wisata Jatimulyo. Sedangkan waktu penelitian ini dilaksanakan mulai 10 April 2017 sampai dengan 31 Juni 2017.

3. Subjek Penelitian

Bapak Kuat Tri Utomo Kepala Seksi Pengembangan Kapasitas dan Ekonomi Kreatif Dinas Pariwisata Kabupaten Kulon Progo; Bapak Anom Sucondro, S.H. Kepala Desa Jatimulyo; Bapak Suisno Ketua Pengelola Desa Wisata dan Sekretaris Kelompok Sadar Wisata Desa Wisata Jatimulyo; Bapak Andi penjual warung makan; Bapak Heri pemandu wisata; Ibu Ana penjaga loket wisata; Andri, penari Sugriwa-Subali; Yayas dan Della, penari angguk.

4. Instrumen Penelitian

Peneliti sebagai instrumen penelitian utama yang didukung dengan alat bantu lain seperti pedoman wawancara, pedoman observasi, buku catatan, dan alat perekam.

5. Jenis Data

Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sekunder. Data primer melalui proses wawancara dan observasi dengan narasumber yaitu Bapak Kuat Tri Utomo Kepala Seksi Pengembangan Kapasitas dan Ekonomi Kreatif Dinas Pariwisata Kabupaten Kulon Progo; Bapak Anom Sucondro, S.H. Kepala Desa Jatimulyo; Bapak Suisno Ketua Pengelola Desa Wisata dan

Sekretaris Kelompok Sadar Wisata (pokdarwis) Desa Wisata Jatimulyo; Bapak Andi penjual warung makan; Bapak Heri pemandu wisata; Ibu Ana penjaga loket wisata; Andri penari Sugriwa-Subali; Yayas dan Della penari angguk. Sedangkan data sekunder yaitu dokumen-dokumen resmi seperti artikel mengenai profil Desa Wisata Jatimulyo (<http://visitjatimulyomenoreh.com/en/profil/profil-desa-wisata> diakses pada tanggal 21 April 2017), Peraturan Desa Jatimulyo Nomor 7 Tahun 2014 tentang Lembaga Kemasyarakatan Desa Jatimulyo, Peraturan Desa Jatimulyo Nomor 8 Tahun 2014 tentang Pelestarian Lingkungan Hidup, laporan mengenai data kunjungan wisatawan ke Desa Wisata Jatimulyo pada tahun 2013-2015, data kunjungan wisatawan ke masing-masing potensi wisata, data potensi kepariwisataan, struktur organisasi kelompok sadar wisata, serta foto kegiatan-kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata Jatimulyo.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur dengan bertanya langsung kepada seluruh informan menurut uraian pertanyaan penelitian. Observasi dilakukan dengan observasi non partisipatif yakni melihat kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam pengembangan Desa Wisata Jatimulyo, seperti penjagaan loket karcis wisata, pemuda yang menjadi petugas parkir dan melihat langsung pelatihan kuliner yang dilakukan Kelompok Wanita Tani (KWT) di Desa Wisata Jatimulyo.

Sedangkan dalam dokumentasi yaitu berupa Peraturan Desa Jatimulyo Nomor 7 Tahun 2014 tentang Lembaga Kemasyarakatan Desa Jatimulyo, Peraturan Desa Jatimulyo Nomor 8 Tahun 2014 tentang Pelestarian Lingkungan Hidup,

laporan mengenai data kunjungan wisatawan ke Desa Wisata Jatimulyo pada tahun 2013-2015, data kunjungan wisatawan ke masing-masing potensi wisata, data potensi kepariwisataan, struktur organisasi kelompok sadar wisata, serta foto kegiatan-kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata Jatimulyo.

7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber untuk mengecek kebenaran dan mengklarifikasi data yang diperoleh dari informan penelitian dari data primer untuk menganalisis pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Jatimulyo.

8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data dari Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2013: 246) yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Umum Tempat Penelitian

Wilayah Desa Wisata Jatimulyo berbatasan dengan wilayah Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo, yang memiliki potensi yang cukup strategis baik dibidang Agro Wisata, peternakan kambing Peranakan Ettawa, dan potensi lainnya. Desa Wisata Jatimulyo memiliki luas 1629,06050 Ha yang terbagi menjadi 12 Pedukuhan. Berdasarkan jumlah penduduk tahun 2015, Desa Jatimulyo memiliki penduduk sebanyak 7127 jiwa. Berdasarkan mata pencaharian, jumlah penduduk yang berperan melakukan pekerjaan sebanyak 4.231 jiwa atau 59,37% dari jumlah penduduk.

Kondisi topografis Desa Wisata Jatimulyo terdiri dari lahan perbukitan, tebing, jurang yang membentuk anak-anak sungai kecil. Pada musim penghujan, aliran air dari lereng-

lereng bukit menggerus tanah permukaan yang berpotensi terjadinya erosi, pendangkalan saluran drainase dan tanah longsor.

2. Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Jatimulyo

Pendirian Desa Wisata Jatimulyo bermula dari adanya Kementerian Pariwisata yang secara nasional menganjurkan untuk membentuk desa wisata. Kemudian pada Juli 2008 menjadi Desa Wisata Jatimulyo. Nicole Hausler (2000) dalam Sri Endah Nurhidayati (2007: 6) mengemukakan dua poin definisi dari CBT yaitu bentuk pariwisata yang memberikan kesempatan pada masyarakat lokal untuk mengontrol dan terlibat dalam manajemen dalam pembangunan pariwisata dan menuntut pemberdayaan secara politis dan demokratisasi dan distribusi keuntungan kepada komunitas yang kurang beruntung.

Tahapan pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Jatimulyo menurut Ambar Teguh Sulistiyani (2004: 83) sebagai berikut: *Tahapan pertama* adalah tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri. Pada tahap ini mulai muncul kesadaran akan pentingnya pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Jatimulyo. Pokdarwis dan pengelola desa wisata memberikan arahan dan sosialisasi kepada masyarakat untuk dapat berpartisipasi dan ikut dalam mengembangkan desanya.

Tahapan kedua yaitu tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan, keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan.

Pada tahap ini Dinas Pariwisata Kabupaten Kulon Progo memberikan pelatihan-pelatihan kepada pokdarwis dan pengelola desa wisata yang ada di Kabupaten Kulon Progo, kemudian pokdarwis dan pengelola desa wisata memberikan pelatihan kepada masyarakat. Namun, pengadaan pelatihan tersebut tidak dilakukan oleh dinas saja, tetapi dinas mengundang dan mendatangkan tenaga ahli dari pihak luar.

Tahapan ketiga yaitu tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan-keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian. Pada tahap ini masyarakat sudah mendapatkan pelatihan dalam kegiatan pemberdayaan. Di Desa Wisata Jatimulyo memiliki banyak potensi namun masyarakat belum dapat memaksimalkan kemampuan dan keterampilannya. Hal ini karena masyarakat belum memiliki modal yang cukup dan di tiap potensi wisata belum ada tempat yang khusus menyediakan makanan dan minuman, souvenir, maupun kerajinan yang khas dari Desa Wisata Jatimulyo. Kebanyakan warung-warung yang ada menawarkan makanan mie instan dan minuman-minuman dalam kemasan.

Dari ketiga tahapan dalam pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Jatimulyo dapat dikatakan bahwa masyarakat mulai bertransformasi dari semula yang tidak memiliki kemampuan atau tidak berdaya menjadi memiliki kemampuan yang dapat digunakan masyarakat untuk menjadi mandiri dan dapat meningkatkan taraf hidup mereka. Penjelasan mengenai pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Jatimulyo dapat dijelaskan dengan teori menurut Mardi Yatmo Hutomo (2000: 7-10), kegiatan-kegiatan pemberdayaan masyarakat dapat dikelompokkan dalam beberapa kegiatan, yaitu:

1) Bantuan modal

Bantuan modal yang diberikan kepada Desa Wisata Jatimulyo adalah berbentuk modal uang atau biaya dari PNPM Mandiri Pariwisata sebanyak dua kali, yaitu pada tahun 2012 dan tahun 2013. Pada tahun 2012, Desa Wisata Jatimulyo mendapat bantuan sebesar Rp. 75.000.000,- dan pada tahun 2013 sebesar Rp. 100.000.000,- digunakan untuk penguatan kelembagaan dan kapasitas SDM kemudian dibentuk kelompok sadar wisata (pokdarwis) dan pengelola desa wisata. Dari hasil pembentukan kelembagaan masyarakat atas nama desa wisata ini, hasilnya cukup mengena pada kebutuhan akan peralatan untuk menunjang kegiatan pariwisata di Desa Wisata Jatimulyo.

2) Bantuan pembangunan prasarana

Prasarana yang ada di Desa Wisata Jatimulyo meliputi gardu pandang, mushola, kamar mandi, joglo, ruang aula, permainan anak, panggung teater, dan lain-lain. Sebenarnya pengembangan prasarana yang ada di Desa Wisata Jatimulyo banyak dilakukan dengan swadaya masyarakat.

Infrastruktur merupakan pendukung utama dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, terlebih untuk kegiatan kepariwisataan. Semakin baik kualitas infrastrukturnya maka akan meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan dan semakin besar pula tingkat perekonomian desa wisata tersebut.

3) Bantuan pendampingan

Peran pendamping di Desa Wisata Jatimulyo pada awalnya adalah sebagai motivator, yaitu berupaya untuk menyadarkan dan mendorong masyarakat untuk mengenali potensi dan masalah yang ada. Dari

mengembangkan potensi tersebut kemudian akan memecahkan permasalahan yang ada. Selanjutnya pada tahap pelaksanaan, peran pendamping berusaha memberikan pengarahan dan pelatihan pemandu wisata, manajemen wisata, pembukuan tentang wisata, struktur organisasi, pengelolaan obyek wisata goa, bahasa asing, kuliner, dan manajemen pengelolaan wisata perdesaan. Pada tahap ini, pendamping mempunyai tanggung jawab untuk menciptakan, mengkondisikan iklim kelompok yang harmonis, serta memfasilitasi terjadinya proses saling kerja sama dalam kelompok.

Tidak hanya sampai pada tahap pelaksanaan pemberdayaan, peran pendamping juga berlanjut pasca pendampingan yaitu sebagai katalisator. Dalam hal ini, pendamping sebagai penghubung antara kelompok pendampingan (masyarakat) dengan lembaga atau organisasi di luar kelompok, seperti lembaga pelayanan keterampilan.

4) Penguatan kelembagaan

Beberapa lembaga yang berkaitan dengan keberadaan Desa Wisata Jatimulyo adalah RT, RW, pemerintah Desa Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo, pemerintah daerah Kabupaten Kulon Progo, pemerintah daerah Provinsi DIY dan desa wisata lain. Namun yang berhubungan langsung dengan pengelolaan Desa Wisata Jatimulyo adalah pokdarwis dan pengelola desa wisata.

5) Penguatan kemitraan

Konteks kemitraan dalam pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Jatimulyo adalah kemitraan yang terjalin antara aparat pemerintahan Desa Jatimulyo, Dinas Pariwisata Kabupaten Kulon Progo, perguruan tinggi di DIY,

organisasi di bidang *rescue*, PLN, indosat, dan lainnya. Kemitraan ini dilakukan karena terdapat prinsip saling membutuhkan dan saling menguntungkan. Karena pada dasarnya masing-masing pihak memiliki kelebihan dan kelemahan yang mana masing-masing pihak tersebut akan saling melengkapi yang lain dan sebaliknya.

Pembangunan sektor wisata dengan menjalin kemitraan antara masyarakat, pemerintah, dan swasta akan menentukan keberhasilan pembangunan kepariwisataan. Peran serta dari semua pihak untuk ikut serta dalam membangun dan memanfaatkan sektor pariwisata nantinya dapat menunjang peningkatan pendapatan semua lapisan masyarakat.

b. Pengembangan Desa Wisata Jatimulyo

Pengembangan desa wisata dikatakan berhasil apabila masyarakat ikut serta dalam pengembangannya. Menurut Soemarno (2010: 2-4), menyatakan bahwa suksesnya pengembangan wisata ditempuh melalui upaya-upaya antara lain melalui:

- 1) Pengembangan sumber daya manusia, dilakukan melalui pelatihan-pelatihan, diskusi, maupun kegiatan lain yang berhubungan dengan kepariwisataan, yakni pelatihan pemandu wisata, manajemen wisata, pembukuan tentang wisata, struktur organisasi, pengelolaan obyek wisata goa, bahasa asing, kuliner, dan manajemen pengelolaan wisata perdesaan.
- 2) Kemitraan, dengan pihak geologi karst, pelaku wisata minat khusus, organisasi-organisasi di bidang *rescue* dan desa wisata lain yang ada di DIY. Selain itu ada tauhid, rumah zakat, Indosat, PLN, yakkum, Indonesia Membangun Rakyat (IMR), jogja *bird watching*, dan lain-lain. Untuk pelatihan, Dinas Pariwisata Kabupaten

Kulon Progo mengundang tenaga ahli dari restoran. Hal ini dilakukan agar masyarakat tertarik dan mau ikut serta. Sedangkan dinas sebagai narasumber untuk ketentuan-ketentuan teknisnya.

- 3) Kegiatan pemerintahan seperti rapat-rapat dinas, pameran pembangunan, dan upacara hari-hari besar (saparan, muludhan, gumbregi, hari jadi desa, dan lain-lain) yang diselenggarakan di desa wisata. Pameran pembangunan dapat dijadikan sebagai media promosi yang efektif untuk memperkenalkan potensi-potensi Desa Wisata Jatimulyo kepada masyarakat luas. Dengan harapan mereka tertarik untuk berkunjung ke Desa Wisata Jatimulyo.
- 4) Promosi yang dilakukan adalah dengan mengikuti berbagai pameran, lomba antar desa wisata, televisi, iklan, promosi penjualan, pemasaran dari mulut ke mulut, publisitas, acara dan pengalaman.
- 5) Festival/pertandingan. Pada hari libur tertentu Desa Wisata Jatimulyo mengadakan festival seperti pertunjukan kesenian Jathilan. Sementara untuk sendratari kolosal Sugriwa-Subali biasanya diadakan di Goa Kiskendo. Selain itu diadakan pertandingan bola voli antar pedukuhan, kuliner, futsal, dan lain-lain.
- 6) Membina organisasi masyarakat. Maksudnya adalah penduduk desa yang biasanya merantau kemudian mudik atau tradisi lain dapat dibina dan diorganisir untuk memajukan desa wisata mereka. Banyak pemuda yang kurang menyadari akan pentingnya pariwisata bagi daerahnya. Pokdarwis dan pengelola desa wisata dibantu dengan pemerintah desa, telah melakukan upaya pembinaan kepada mereka. Dengan menciptakan bahasa komunikasi yang ringan diharapkan pemuda-pemuda bisa ikut andil karena mereka sebagai generasi penerus.

- 7) Kerja sama dengan universitas. Universitas atau perguruan tinggi melakukan pengembangan dan pengabdian supaya dilaksanakan di desa wisata. Pihak universitas dan masyarakat membedah potensi-potensi yang ada guna membuka peluang dan masukan bagi kegiatan di desa wisata tersebut.

Perencanaan pembangunan pariwisata harus mengakomodasi keinginan dan kemampuan masyarakat lokal untuk berpartisipasi serta memperoleh nilai manfaat yang maksimal dari pembangunan pariwisata. Partisipasi masyarakat lokal sangat dibutuhkan dalam pengembangan desa wisata karena masyarakat lokal sebagai pemilik sumber daya pariwisata yang ditawarkan kepada wisatawan (Mona El Sahawi, 2015: 39). Selain itu, sektor pariwisata merupakan salah satu instrumen yang sangat efektif untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, penanggulangan atau pengentasan kemiskinan, dan dapat dijadikan sebagai sarana untuk melestarikan budaya serta kearifan lokal.

c. Faktor Pendukung dan Penghambat Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Jatimulyo

Dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Jatimulyo di lapangan terdapat faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Potensi-potensi yang dapat dikembangkan menjadi sektor pariwisata untuk memajukan perekonomian desa.
- 2) Semangat dan respon positif dari masyarakat.
- 3) Bantuan PNPM Mandiri Pariwisata. Pada tahun 2012 dan 2013 dengan rincian dana sebesar Rp. 75.000.000,- dan Rp. 100.000.000,-.

Sedangkan faktor penghambat yang ditemukan dalam penelitian ini, antara lain:

- 1) Kualitas SDM yang masih rendah dan belum profesional.
- 2) Belum ada peraturan dan kebijakan yang mengatur tentang desa wisata khususnya Desa Wisata Jatimulyo.
- 3) Belum terdapat buku pencatatan mengenai berapa jumlah wisatawan yang datang, berapa pendapatan yang di dapat setiap harinya, dan lain-lain.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disusun oleh peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

- a. Kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Jatimulyo dianggap belum optimal yaitu pada aspek bantuan pembangunan prasarana yang masih menggunakan dana swadaya masyarakat dan bantuan pendampingan yang sarannya belum dirasakan semua masyarakat. Sedangkan aspek bantuan modal dari PNPM (sebesar Rp. 75.000.000,- dan Rp. 100.000.000,-), penguatan kelembagaan pokdarwis dan pengelola desa, serta penguatan kemitraan dengan pihak yang bergerak di bidang kepariwisataan nampak sudah berjalan baik dan sesuai untuk mendukung pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Jatimulyo.
- b. Upaya-upaya pengembangan yang ada di Desa Wisata Jatimulyo ditempuh melalui: (a) pembangunan SDM dilakukan melalui pelatihan, diskusi, seminar, dan lain-lain; (b) kemitraan dengan pihak geologi karst, organisasi di bidang rescue, PLN, Jogja *bird watching*, tenaga ahli, dan pihak-pihak yang bergerak di bidang kepariwisataan; (c) kegiatan pemerintahan di desa yaitu mengadakan upacara-upacara hari besar, rapat dengan dinas, dan pameran desa

wisata; (d) promosi melalui media televisi, dari mulut ke mulut, iklan, media sosial, publisitas, pameran, dan sebagainya; (e) festival/pertandingan yaitu pertunjukan Jathilan, sendratari kolosal Sugriwa-Subali, pertandingan volly dan futsal antar pedukuhan; (f) membina organisasi masyarakat dengan mengajak masyarakat untuk mau berpartisipasi dalam pengelolaan desa wisata; dan (g) kerja sama dengan universitas di Yogyakarta yaitu mengadakan KKN di Desa Wisata Jatimulyo.

- c. Faktor pendukung pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Jatimulyo adalah potensi wisata yang dapat menjadi daya tarik wisata, semangat dan respon positif dari masyarakat, serta bantuan dari PNPM Mandiri Pariwisata. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu kualitas SDM yang masih rendah dan kurang profesional, belum ada peraturan dan kebijakan yang mengatur tentang desa wisata khususnya Desa Wisata Jatimulyo, dan pencatatan kepariwisataan yang belum jelas.

2. Saran

Dari kesimpulan dan implikasi terkait pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Jatimulyo, peneliti merekomendasikan beberapa saran, yaitu:

- a. Saran bagi pemerintah
- 1) Perlu dibuatnya aturan atau dasar hukum tentang pengelolaan desa wisata khususnya Desa Wisata Jatimulyo.
 - 2) Melakukan sosialisasi, pembinaan, bantuan, dan pendampingan pemberdayaan yang intensif secara menyeluruh kepada semua masyarakat maupun pokdarwis dan pengelola Desa Wisata Jatimulyo.
 - 3) Pemerintah daerah maupun pemerintah desa perlu bekerja sama dengan pihak ketiga seperti para pelaku-

pelaku industri pariwisata yang sudah berpengalaman agar masyarakat menjadi tertarik dan semangat untuk ikut dalam pelatihan.

- 4) Pemerintah daerah dalam hal ini Dinas Pariwisata Kabupaten Kulon Progo sebaiknya memperhatikan potensi-potensi wisata lain yang ada di Desa Wisata Jatimulyo, bukan hanya fokus ke Goa Kiskendo saja.

b. Saran bagi pokdarwis dan pengelola Desa Wisata Jatimulyo

- 1) Melakukan perekrutan anggota baru pengurus pokdarwis dan pengelola desa wisata agar terjadi pergantian pengurus dari golongan tua ke golongan muda.
- 2) Melakukan kerja sama yang baik dengan pemerintah, swasta, maupun masyarakat. Selain itu, ciptakan komunikasi yang baik dan intensif.
- 3) Perlu dilakukannya dokumentasi terhadap potensi-potensi wisata yang ada di Desa Wisata Jatimulyo.

c. Saran bagi masyarakat

- 1) Masyarakat hendaknya lebih ditingkatkan lagi keaktifannya dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat.
- 2) Masyarakat perlu menyiapkan sumber daya manusia yang memadai dan berkompeten untuk mengelola Desa Wisata Jatimulyo.
- 3) Masyarakat juga perlu menjaga lingkungan dalam menjaga kebersihan. Karena pengunjung akan merasa lebih nyaman apabila tempat tersebut bersih.

DAFTAR PUSTAKA

- <http://www.ampta.ac.id/desa-wisata> (Diakses pada tanggal 21 Oktober 2016 Pukul 17.50 WIB).
- <http://visitjatimulyomenoreh.com/en/profil/profil-desa-wisata> (Diakses pada tanggal 21 April 2017 Pukul 14.10 WIB).
- Ambar Teguh Sulistiyani. 2004. *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gaya Media.

- Argyo Dermantoto. 2009. *Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Gunawan Sumodiningrat. 2009. *Mewujudkan Kesejahteraan Bangsa: Menanggulangi Kemiskinan dengan Prinsip Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Mardi Yatmo Hutomo. 2000. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi: Tinjauan Teoritis dan Implementasi*. Jakarta: Bappenas.
- Mona El Sahawi. 2015. *Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata dan Dampaknya terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat*. Institut Pertanian Bogor: Laporan Studi Pustaka (KPM 403).
- Soemarno. 2010. Desa Wisata. (<http://marno.lecture.ub.ac.id/files/2012/01/Desa-wisata.doc>, diakses 23 Oktober 2016 pukul 19.35 WIB).
- Sri Endah Nurhidayati. 2007. Community Based Tourism (CBT) sebagai Pendekatan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan (diunduh dari <http://www.journal.unair.ac.id/filerPDF/Community%20Based%20Tourism%20CBT.pdf>).
- Sri Najiati, Agus Asmana, I Nyoman N. Suryadiputra. 2005. *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut*. Bogor: Wetlands Internasional.
- Sumaryadi. 2005. *Perencanaan Pembangunan Daerah Otonom dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Citra Utama.
- Suryo Sakti Hadiwijoyo. 2012. *Perencanaan Pariwisata Pedesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.